



ANALISIS KESULITAN SISWA KELAS V SD NEGERI 4 WAEAPO DALAM MEMAHAMI KONSEP PECAHAN

(Analysis of Difficulties of Students in Class V SD Negeri 4 Waeapo in Understanding the Concept of Fractions)

Nur Fadhilah Amir^{a,*}, Andi Andong^{b,*}, & Kadir^{c,*}

^{ab}Universitas Iqra Buru

Jl. Prof. Dr. Abd. Rachman Bassalamah, M.Si., Namlea, Indonesia

^cIAIN Manado

Jl. Manguni Raya, Malendeng, Kec. Tikala, Manado, Indonesia

Pos-el: nurfadhilahamir1992@gmail.com

(Diterima: 28 Desember; Direvisi 29 Desember; Disetujui: 30 Desember 2021)

Abstract

Students still have difficulty in learning the concept of fractions. This study aims to identify the causes of students' difficulties in learning the concept of fractions. This study is a qualitative research with tests and questionnaires as instruments. The subjects in this study were fifth grade students of SD Negeri 4 Waeapo. Data were analyzed by reducing, presenting, and drawing conclusions. The results of the study indicate that there are several factors that influence students' difficulties in understanding the concept of fractions, which include students taking lessons passively, learning if there is a desire and not having an understanding in utilizing study time, lack of attention and direct involvement of parents in accompanying students when studying at home, and students still find math difficult.

Keywords: *fraction, concept, difficulty*

Abstrak

Siswa masih kesulitan dalam mempelajari konsep pecahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab kesulitan siswa dalam mempelajari konsep pecahan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tes dan angket sebagai instrumen. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 4 Waeapo. Data dianalisis dengan cara mereduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam memahami konsep pecahan, yaitu diantaranya siswa mengikuti pelajaran dengan pasif, belajar jika ada keinginan dan tidak mempunyai pemahaman dalam memanfaatkan waktu belajar, kurangnya perhatian dan keterlibatan langsung orang tua dalam mendampingi siswa ketika belajar di rumah, siswa masih menganggap matematika itu sulit.

Kata-kata kunci: *pecahan, konsep, kesulitan*

PENDAHULUAN

Peningkatan sumber daya manusia berkaitan erat dengan pendidikan formal. Untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah dasar berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, diantaranya adalah perubahan kurikulum, pemantapan proses belajar mengajar, penyempurnaan sistem penilaian, penataran guru-guru, serta usaha-usaha lain yang berkaitan dengan

peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam bidang matematika. Hal itu karena hingga saat ini matematika masih dianggap sebagai pelajaran yang tidak begitu mudah (Arum, 2019).

Matematika sebagai salah satu wahana pendidikan memegang peranan penting dalam pengembangan sumber daya manusia sebagai alat penata nalar dan pembentuk kepribadian peserta didik (Malmia, 2020).

Matematika sebagai ilmu dasar merupakan tiang penopang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi suatu bangsa yang ingin maju dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi perlu mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan matematika yang cukup.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam meningkatkan kemampuan intelektual siswa karena kedudukannya yang cukup sentral dalam ilmu pengetahuan (Alifah, 2021; Amir, 2019). Dengan belajar matematika, maka siswa dapat berfikir kritis, terampil berhitung, memiliki kemampuan mengaplikasikan konsep-konsep dasar matematika pada pelajaran lain maupun pada matematika itu sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Anwar (2000) bahwa:

“Penguasaan anak didik terhadap matematika baik sekolah dasar maupun sekolah menengah sangat penting. Penguasaan tersebut akan menjadi sarana yang ampuh untuk mempelajari mata pelajaran yang lain baik pada jenjang pendidikan yang sama maupun yang lebih tinggi.” Oleh karena pentingnya peranan matematika, maka peningkatan prestasi belajar matematika siswa pada setiap jenjang pendidikan perlu mendapat perhatian yang serius. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional secara totalitas belum tercapai sesuai dengan harapan. Salah satu indikator yang mencerminkan keadaan tersebut adalah masih rendahnya daya serap murid terhadap materi pelajaran dan masih rendahnya prestasi yang dicapai terutama untuk mata pelajaran matematika, khususnya pokok bahasan pecahan.

Topik operasi hitung pecahan merupakan salah satu topik yang dirasakan sangat sulit, bukan hanya oleh murid bahkan ada sebagian guru matematika (Kadrawati, 1995). Padahal penguasaan operasi hitung pecahan sangat diperlukan dalam mempelajari matematika pada khususnya

dan mata pelajaran yang lain pada umumnya. Selain itu operasi hitung pecahan berperan dalam melatih ketelitian, kecermatan, ketepatan kerja, kemampuan berpikir logis, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berpikir analitis, serta kedisiplinan. Oleh sebab itu, konsep pecahan harus mendapat perhatian khusus sebagai reaksi terhadap banyaknya keluhan orang tua maupun guru-guru atas kurangnya kemampuan murid dalam mengoperasikan pecahan.

Kesalahan konsep pecahan bagi sejumlah murid maupun guru akan berdampak negatif terhadap penguasaan materi yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan penguasaan materi dan pemilihan metode pembelajaran yang tepat harus selalu dilakukan oleh guru (Amir, 2020; Amir 2021). Artinya kalau konsep pecahan tidak dikuasai dengan baik, akan mengakibatkan sejumlah konsep dasar matematika tidak dapat dikuasai dengan baik. Menurut Tiro (1994) bahwa:

“Guru yang memiliki konsep yang salah tentang pecahan akan memberikan akibat negatif bagi generasi yang diajarnya. Karena pecahan merupakan konsep yang mendasar dalam matematika, sehingga akan memberikan pengaruh pada konsep-konsep yang lebih tinggi. Artinya kalau konsep pecahan tidak dimiliki dengan baik akan mengakibatkan sejumlah konsep dasar matematika tidak dapat dikuasai dengan baik.”

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis terdorong melakukan penelitian guna dapat mengidentifikasi penyebab kesulitan murid dalam mempelajari konsep pecahan serta mencari solusi agar kesulitan tersebut dapat dikurangi secara bertahap.

LANDASAN TEORI

1. Perilaku Siswa dalam Belajar Matematika Sekolah dan Tujuan Pengajarannya

Menurut Herman Hudojo (1990) bahwa seseorang dikatakan belajar bila dapat

diasumsikan dalam diri orang itu terjadi suatu proses yang dapat mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku. Dalam hal ini perubahan tingkah laku tersebut merupakan hasil belajar. Dengan demikian, belajar akan mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku yang dapat diamati, karena tingkah laku yang teramati memungkinkan seseorang untuk dapat mengetahui adanya perubahan. Perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar disebabkan oleh pengalaman atau latihan. Ada tiga aspek pemahaman yaitu: kemampuan menerangkan, kemampuan mengenal, dan kemampuan menginterpretasikan. Aspek pemahaman ini menekankan siswa untuk mendemonstrasikan pengertiannya mengenai konsep-konsep serta hubungannya.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas, nampak bahwa kegiatan atau perilaku seperti itu, dapat dilakukan sesuai dengan minat dan gaya masing-masing individu. Dengan demikian, kebiasaan tersebut dapat mengarahkan seseorang kepada cara belajar yang baik.

2. Hakekat Belajar Matematika Sekolah

Belajar merupakan suatu usaha yang berupa kegiatan sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang relatif lama. Perubahan tingkah laku tersebut karena ada interaksi antara siswa dan lingkungannya. Menurut Hudojo (1990) bahwa teori belajar itu menyatakan prinsip umum yang melukiskan terjadinya kondisi belajar.

Untuk memecahkan masalah matematika perlu adanya motivasi dari guru atau lingkungan tempat siswa tinggal (Zakaria, 2019). Hal itu dilakukan untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Selain itu, mempelajari matematika harus bertahap dan berurutan serta mendasarkan pada belajar pengalaman yang lalu. Misalnya konsep B yang mendasarkan pada konsep A. Seseorang perlu memahami terlebih dahulu konsep A. Tanpa memahami konsep A, tidak mungkin orang itu memahami konsep B atau

dengan kata lain harus memenuhi prasyarat dalam belajar (Hodojo, 1990).

Prasyarat belajar perlu dikuasai terlebih dahulu oleh siswa agar dapat mempelajari konsep, prinsip, atau prosedur berikutnya. Sebab suatu pengetahuan tertentu sulit bahkan tidak dapat dikuasai apabila prasyaratnya belum diketahui. Namun demikian, penguasaan konsep yang mendasari tersebut bukanlah merupakan jaminan dikuasainya kemampuan berikutnya. Tetapi peningkatan sejumlah kemampuan dari kemampuan tertentu menuju kemampuan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah, dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara hirarkis.

3. Pengertian Pecahan

Menurut Tiro (1985) bahwa pecahan dapat dipandang sebagai relasi atau rasio antara dua kuantitas atau bilangan. Dalam cara pendekatan ini, konsep pecahan terdiri atas tiga model. Pertama adalah part group model yang terdiri atas part-group congruent parts, part group noncongruent parts, part group comparison. Kedua adalah part whole model yang terdiri atas part-whole congruent parts, part-whole comparison, part-whole noncongruent parts. Ketiga adalah sub konsep number line yang disebut number line mode. Untuk penjelasan dan contoh dikemukakan sebagai berikut:

a. Part-group, congruent parts. Siswa mengasosiasikan pecahan $\frac{a}{b}$ dengan suatu himpunan yang terdiri dari b obyek yang kongruen, dan memperhatikan a obyek dalam himpunan tersebut atau mengadakan relasi antara a obyek yang diperhatikan dengan b obyek dalam himpunan tadi.

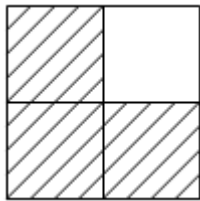
Contoh:



Gambar 1. $\frac{3}{4}$ obyek yang digaris-garis

- b. Part-whole, congruent parts. Siswa mengasosiasikan pecahan $\frac{a}{b}$ dengan daerah geometris yang dibagi ke dalam b bagian yang kongruen, dan memperhatikan a bagian atau mengadakan relasi antara a bagian yang diperhatikan terhadap b bagian daerah tadi.

Contoh:



Gambar 2. 3/4 objek yang digaris-gari.

- c. Part-group, noncongruent parts. Siswa mengasosiasikan pecahan $\frac{a}{b}$ dengan suatu himpunan yang terdiri dari b obyek yang tidak kongruen, dan memperhatikan a obyek dalam himpunan tersebut atau mengadakan relasi antara a obyek yang diperhatikan terhadap b obyek dalam himpunan tadi.

Contoh:



Gambar 3. 3/4 objek yang digaris-garis.

- d. Part-group, comparison. Siswa mengasosiasikan pecahan $\frac{a}{b}$ dengan perbandingan relatif dua himpunan A dan B, dalam hal ini $n(A) = a$, dan $n(B) = b$ dan semua obyek kongruen.

Keterangan: $n(A)$ banyaknya obyek pada himpunan A.

$n(B)$ banyaknya obyek pada himpunan B.

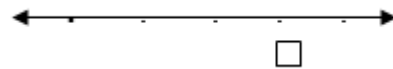
Contoh:



Gambar 4. Himpunan A adalah 3/4 himpunan B.

- e. Number line. Siswa mengasosiasikan pecahan $\frac{a}{b}$ dengan suatu titik pada garis bilangan, dalam hal ini setiap satuan segmen sudah dibagi ke dalam b bagian segmen yang ekuivalen, dan titik ke-a pada garis bilangan menyatakan relasi ini.

Contoh:



Gambar 5. Titik pada garis bilangan yang diberi tanda kotak dapat dinamai $\frac{3}{4}$

- f. Part-whole, comparison. Siswa mengasosiasikan pecahan $\frac{a}{b}$ dengan perbandingan relatif dua daerah geometris A dan B, dalam hal ini jumlah bagian yang kongruen dalam gambar A adalah a, dan jumlah bagian yang kongruen dalam gambar B adalah b, dan bagian-bagian dalam gambar A dan B kongruen.

Contoh:



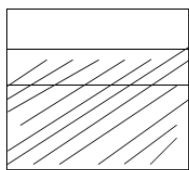
A

B

Gambar 6. Gambar A adalah 3/4 Gambar B.

- g. Part-whole, noncongruent parts. Siswa mengasosiasikan pecahan $\frac{a}{b}$ dengan daerah geometris yang sudah dibagi ke dalam b bagian yang sama dalam luas, tetapi tidak kongruen, dan memperhatikan a bagian atau mengadakan relasi antara a bagian dengan b bagian daerah tadi.

Contoh:



Gambar 7. $\frac{3}{4}$ Gambar yang digaris-garis.

Gambaran lain bahwa pecahan adalah bagian yang menggambarkan bagian dari suatu ke seluruh.

Dari pendapat tersebut, jelaslah bahwa pecahan itu adalah bilangan-bilangan yang tak utuh atau bilangan yang tak bulat. Secara umum pecahan dituliskan dalam bentuk $\frac{a}{b}$, b bilangan bulat, $b \neq 0$, dan b bukan faktor dari a .

4. Masalah Penguasaan Konsep Pecahan

Secara teoritis, pecahan merupakan topik yang lebih sulit dibandingkan dengan bilangan bulat. Dengan demikian pecahan dapat menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam mengajarkannya di sekolah dasar.

Kesulitan siswa dalam mempelajari matematika diklasifikasikan kedalam tiga jenis yaitu: kesulitan dalam menggunakan konsep, dalam menggunakan prinsip, dan dalam mengatasi masalah-masalah verbal. Kesulitan-kesulitan itu, dapat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional yang ada dalam diri. Artinya bahwa terdapat pengaruh positif dan negatif antara kecerdasan emosional terhadap kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika (Pratitriyani, 2019). Berikut disajikan wujud kesulitan siswa dalam menggunakan konsep, antara lain:

- Ketidakmampuan untuk mengingat nama-nama secara teknis.
- Ketidakmampuan untuk menyatakan arti dari istilah yang mewakili konsep tertentu.
- Ketidakmampuan untuk mengingat satu atau lebih kondisi yang diperlukan bagi satu obyek untuk menyatakan dengan satu istilah yang mewakilinya.
- Ketidakmampuan untuk mengingat suatu kondisi yang cukup bagi suatu obyek

untuk dinyatakan dengan istilah yang mewakili konsep tersebut.

- Tidak dapat mengelompokkan obyek sebagai contoh suatu konsep dari obyek yang bukan contohnya.
- Ketidakmampuan untuk menyimpulkan suatu informasi dari suatu konsep yang diberikan.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menyelidiki murid dalam mempelajari konsep pecahan.

Pada penelitian ini terdapat asumsi-asumsi yang tidak dapat dilakukan pembuktiannya, pada hal itu diperlukan sebagai syarat dalam penelitian ini. Asumsi-asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

- Para responden mengisi angket dan memberi informasi sesuai dengan fakta sebenarnya.
- Para responden mengerjakan tes dengan sungguh-sungguh tanpa kerjasama dengan orang lain.
- Para responden menentukan pilihan jawaban dengan tidak menebak.

Dengan demikian penelitian ini mempunyai keterbatasan, yaitu kesimpulan yang diambil berlaku apabila asumsi-asumsi tersebut benar.

2. Populasi dan Sampel

Populasi yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah siswa-siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 4 Waeapo Kabupaten Buru tahun pelajaran 2020/2021. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa-siswa kelas V Sekolah Dasar sudah mengenal pecahan sekitar tiga tahun sebelumnya.

Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode penyampelan. Hal ini dilakukan atas pertimbangan, yaitu dengan memberikan tes diagnostik kesulitan belajar konsep pecahan terhadap 28 siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 4 Waeapo, kemudian dari hasil tes tersebut siswa yang

kemampuannya di bawah 50% dijadikan sebagai sampel.

3. Instrumen Penelitian

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Tes diagnostik kesulitan belajar konsep pecahan.
- b. Angket tentang penyebab timbulnya kesulitan belajar konsep pecahan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data ini, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Peneliti mengunjungi sekolah yang telah ditetapkan sebagai lokasi penelitian.
- b. Kepala sekolah menyerahkan siswanya kepada peneliti untuk pengaturan selanjutnya, sambil tetap mendampingi peneliti. Demikian pula guru kelas yang bertindak sebagai pembantu peneliti. Dengan demikian tidak banyak dijumpai kesulitan dalam pelaksanaan pengumpulan data.
- c. Penyampaian beberapa penjelasan yang perlu kepada siswa sehubungan dengan pelaksanaan tes, serta angket yang diberikan.
- d. Pengaturan dan pengawasan selama tes berlangsung dilakukan sedemikian rupa, sehingga memperkecil kemungkinan adanya kerjasama antara seorang siswa dengan siswa lainnya.
- e. Pada waktu 45 menit pertama, diberikan tes penguasaan konsep pecahan kepada siswa.
- f. Pada hari Rabu tanggal 15 Juni 2005 diberikan angket tentang faktor kesulitan belajar konsep terhadap 21 siswa yang tingkat penguasaannya di bawah 50%.

5. Teknik Analisis Data

Pengelolaan data hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik induktif dengan mengikuti alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara terperinci rincian kegiatan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Mereduksi data.

Reduksi data yaitu kegiatan yang meliputi proses pemilihan, penyederhanaan, pengelompokan, serta mentransformasi data kasar yang diperoleh di lapangan. Pada kegiatan ini, data hasil rekaman dituangkan secara tertulis, kemudian data dipilih sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian, disederhanakan dan dikelompokkan. Pada akhirnya data ditransformasikan sebagai data yang siap disajikan.

- b. Menyajikan data

Penyajian data yaitu penuangan sekumpulan informasi yang tersusun/terorganisir mengenai hasil tes dan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam memahami konsep pecahan. Dari penyajian data ini memungkinkan untuk melakukan penafsiran, dan pemberian makna/pengertian dari data tersebut.

- c. Menarik kesimpulan.

Penarikan kesimpulan yaitu kegiatan merangkum data serta memeriksa kebenaran data yang berkaitan hasil tes diagnostik kesulitan belajar konsep pecahan dan faktor penyebab kesulitan siswa tersebut.

PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis tentang Kesulitan Belajar Konsep Pecahan bagi Murid yang Penguasaannya di Bawah 50%.

Tabel 1: Hasil Analisis Persentase Jenis Kesulitan Belajar Konsep Pecahan Murid yang Tingkat Penguasaannya di Bawah 50%.

No. Item	Kesulitan Belajar Pecahan	F	%
1	A. Dalam memahami penjelasan guru	10	14,3
	B. Sulit dalam berhitung	3	23,8

C. Sulit dalam mengerti soal-soal pecahan	5	14,3
D. Sulit mengkongkretkan materi pelajaran pecahan	3	47,6
E. Lain-lai	-	-
Jumlah	21	100

Hasil analisis pada tabel 1 memperlihatkan bahwa kesulitan murid mempelajari kosep pecahan yang tingkat penguasaannya di bawah 50% adalah: (1) 47,6% murid yang mengalami kesulitan dalam mengkongkretkan materi pelajaran konsep pecahan, (2) 23,8% murid mengalami kesulitan dalam mengerti soal-soal, (3) 14,3% murid mengalami kesulitan dalam perhitungan, (4) 14,3% murid sulit mengerti penjelasan guru.

2. Hasil Analisis tentang Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Kesulitan Belajar Konsep Pecahan yang di Alami oleh Murid yang Penguasaannya di Bawah 50%

Kuesioner yang diberikan kepada murid yang penguasaannya di bawah 50% dalam penelitian ini berisi pertanyaan dan pernyataan mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar konsep pecahan yang meliputi: (1) sikap murid dalam mengikuti proses belajar mengajar konsep pecahan (4 item), (2) cara belajar mandiri

murid (10 item), (3) fasilitas yang menunjang dalam proses belajar mengajar (3 item), dan (4) suasana rumah/lingkungan keluarga dan kegiatan murid di luar sekolah (5 item).

a. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Konsep Pecahan yang Berkaitan dengan Sikap Murid dalam Mengikuti Proses Belajar Mengajar Konsep Pecahan

Kuesioner yang diberikan kepada murid yang penguasaannya di bawah 50% dalam penelitian ini berisi pertanyaan-pertanyaan tentang faktor-faktor penyebab kesulitan belajar konsep pecahan yang berkaitan dengan sikap murid dalam mengikuti proses belajar mengajar terdiri dari 4 item. Item 2 tentang sikap murid dalam mengerjakan tugas-tugas belajar konsep pecahan. Item 3, 4, dan 5 tentang sikap murid dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar konsep pecahan di kelas.

Tabel 2: Hasil Analisis Persentase Sikap Murid dalam Mengerjakan Tugas-Tugas Belajar Konsep Pecahan

No. Item	Sikap Murid dalam Mengerjakan Tugas Belajar Konsep Pecahan	F	%
2	a. Tidak ada keinginan untuk menyelesaikannya	-	-
	b. Ada keinginan untuk menyelesaikan tapi sulit untuk mengerjakannya	9	42,9
	c. Dapat diselesaikan jika bersama teman-teman	2	9,5
	d. Biasanya hanya sebagian yang diselesaikan	10	47,6
	e. Diselesaikan jika dibantu orang tua di rumah	-	-
	Jumlah	21	100

Hasil analisis pada tabel 2 memperlihatkan bahwa sikap murid dalam mengerjakan tugas-tugas belajar konsep pecahan baik di rumah maupun di kelas yang diberikan guru, memperlihatkan 47,6%

murid yang hanya menyelesaikan sebagian dan 42,9% murid yang lainnya berkeinginan untuk menyelesaikan tetapi sulit untuk mengerjakannya (item 2).

Pada tabel 3 hasil analisis memperlihatkan bahwa sikap murid dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar konsep pecahan di kelas adalah 81% murid mengikuti dengan pasif, tanpa mengerti pelajaran yang diberikan oleh guru (item 3), sedangkan sikap lain yang ditunjukkan dalam kegiatan belajar mengajar konsep

pecahan umumnya bingung terhadap hal-hal yang tidak dimengerti dan yang menunjukkan sikap demikian 52,4% murid (item 4), sikap lainnya berupa gejala emosi yang dirasakan setiap belajar konsep pecahan adalah 52,4% murid yang kurang bergairah terhadap materi pelajaran pecahan (item 5).

Tabel 3: Hasil Analisis Persentase Belajar Konsep Pecahan Akibat Sikap Murid dalam Mengikuti Kegiatan Belajar Materi Pecahan

No. Item	Indikator	Alternatif Jawaban	F	%
3	Kebiasaan yang dilakukan dalam setiap jam pelajaran konsep pecahan	Mengikuti dengan pasif tanpa mengerti pelajaran yang diberikan guru	17	81
4	Sikap yang ditunjukkan dalam kegiatan belajar mengajar konsep pecahan	Bingung terhadap penjelasan guru	11	52,4
5	Emosi (perasaan) yang dirasakan setiap belajar pecahan	Kurang gairah terhadap materi pelajaran pecahan	11	52,4

Dari hasil analisis pada tabel 3, tidak seorang pun murid yang menunjukkan sikap-sikap seperti membolos, mengganggu teman, menentang pendapat guru, datang terlambat dan seolah-olah telah mengerti penjelasan guru pada saat pelajaran konsep pecahan sedang berlangsung (item 3, 4, 5).

b. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Konsep Pecahan yang Berkaitan dengan Cara Belajar Mandiri Murid

Kuesioner yang diberikan kepada murid yang tingkat penguasaannya di bawah 50% berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai faktor-faktor penyebab kesulitan belajar

yang berkaitan dengan cara belajar mandiri murid yang terdiri dari 11 item. Item 6, 7, 17, tentang ketentuan waktu belajar konsep pecahan di rumah. Item 8, mengenai minat belajar konsep pecahan mandiri di rumah. Item 9, tentang motivasi belajar konsep pecahan mandiri di rumah. Item 10, konsentrasi dalam belajar konsep pecahan di rumah. Item 12, persiapan-persiapan dalam menghadapi ujian matematika khususnya konsep pecahan. Item 11, 13, dan 14, gangguan atau masalah dalam belajar konsep pecahan, seperti yang dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4: Hasil Analisis Persentase Kesulitan Belajar Konsep Pecahan Akibat Keteraturan Belajar Materi Pecahan

No.Item	Indikator	Alternatif Jawaban	F	%
6	Keteraturan waktu mengulang materi pecahan di rumah	Belajar jika ada keinginan	11	52,4
7	Waktu kegiatan belajar mandiri di rumah	Tidak pernah Tidak teratur	8 8	38,1 38,1
17	Penetapan waktu belajar	a. Ya	12	57,1

	pecahan di rumah. Jika Ya	b. Tidak Sebelum makan malam	9 10	42,9 47,6
--	------------------------------	---------------------------------	---------	--------------

Hasil analisis kuesioner pada tabel 4 sampai tabel, merupakan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar konsep pecahan yang berkaitan dengan cara belajar mandiri murid memperlihatkan bahwa pada tabel 4 keteraturan waktu belajar matematika khususnya pecahan di rumah menunjukkan 52,4% murid belajar jika ada keinginan (item 6), untuk pengaturan waktu kegiatan belajar konsep pecahan di rumah

menunjukkan 38,1% murid belajar tidak teratur dan 38% tidak pernah belajar dengan alasan selalu menjumpai kesulitan belajar (item 7). Faktor lainnya yang berkaitan dengan pembagian waktu ini memperlihatkan bahwa 57,1% murid menetapkan waktu belajar dan murid-murid itu menunjukkan bahwa 47,6% belajar sebelum makan malam (item 17).

Tabel 5: Hasil Analisis Persentase Kesulitan Belajar Konsep Pecahan Akibat Minat Belajar Materi Pecahan Mandiri di Rumah

No.Item	Minat Belajar Materi Pecahan	F	%
8	a. Kurang berminat karena sulit b. kurang tertarik dengan cara guru mengajar	9 8	42,5 38,1
9	Kurang termotivasi karena sulit	16	76,2

Hasil analisis pada tabel 5 memperlihatkan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar konsep pecahan adalah minat murid untuk belajar mandiri di rumah 42,9% murid menyatakan kurang dengan alasan sulit dalam mempelajarinya, sedangkan 38,1% murid lainnya juga menyatakan kurang dengan alasan antara

lain kurang tertarik dengan cara guru mengajar, dan tidak ada teman yang dipercaya bisa membantu (item 8). Mengenai motivasi murid dalam belajar konsep pecahan secara mandiri di rumah memperlihatkan 76,2% murid kurang termotivasi dengan alasan sulit dalam mempelajarinya (item 9).

Tabel 6: Hasil Analisis Persentase Kesulitan Belajar Konsep Pecahan Akibat Konsentrasi Belajar dan Persiapan Menjelang Ujian Materi Pecahan

No.Item	Minat Belajar Materi Pecahan	F	%
10	a. Terganggu akibat acara Televisi b. Terganggu karena banyak pelajaran di rumah	8 8	38,1 38,1
12	a. Tidak ada persiapan karena sulit untuk mempelajarinya b. Meminta bantuan teman untuk mengulang kembali	10 6	47,6 28,6

Hasil analisis tabel 6 memperlihatkan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar konsep pecahan adalah konsentrasi belajar yang sering kali terganggu karena banyak pekerjaan di rumah dan akibat acara TV, yang menyatakan demikian 38,1% murid (item 10), sedangkan pada item 12 memperlihatkan tentang persiapan-persiapan yang dilakukan jika ada ujian, 47,6% murid tidak ada persiapan karena sulit

mempelajarinya. Murid yang meminta bantuan teman untuk mengulang kembali sebanyak 28,6% murid (item 12).

3. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Konsep Pecahan yang Berkaitan dengan Fasilitas yang Menunjang Proses Belajar

Kuesioner yang diberikan kepada responden berisi pertanyaan-pertanyaan

mengenai faktor-faktor penyebab kesulitan belajar konsep pecahan yang berkaitan dengan fasilitas yang menunjang proses

belajar terdiri dari dua item yaitu item 20 dan item 15. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7: Hasil Analisis Persentase Kesulitan Belajar Konsep Pecahan Akibat Ada atau Tidaknya Ruang Khusus (Tempat) Belajar

No.Item	Indikator	Alternatif Jawaban	F	%
20	Ada atau tidaknya ruang khusus untuk belajar. Jika tidak maka tempat yang digunakan	- Ya	6	28,6
		- Tidak	15	71,4
		Jumlah	21	100
		a. Kamar tidur	11	52,4
		b. Di ruang makan bersama saudara yang lain	2	9,5
		c. Disalah satu ruangan yang terpisah dengan anggota keluarga yang lain	6	28,6
		d. Di ruang tamu	2	9,5
15	Tempat yang dipilih dalam kegiatan belajar pecahan di rumah	e. Lain-lain	-	-
		Disembarang tempat	11	52,4

Hasil analisis faktor-faktor penyebab kesulitan belajar konsep pecahan yang berkaitan dengan fasilitas yang menunjang proses belajar, memperlihatkan bahwa 28,6% murid mempunyai ruang khusus untuk belajar, sedangkan sisanya 71,4% tidak mempunyai ruangan khusus untuk belajar, dan dari 71,4% tersebut, 52,4% murid umumnya belajar di kamar tidur dan di sembarang tempat (tabel 7, item 20), sedangkan jika murid mempunyai kegiatan belajar konsep pecahan di rumah, 52,4% murid yang mengerjakan di sembarang tempat (item 15).

4. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Konsep Pecahan yang Berkaitan dengan Suasana Rumah/Lingkungan Keluarga dan Kegiatan Murid di Luar Sekolah

Kuesioner yang diberikan kepada responden, yang berisi pertanyaan mengenai faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pecahan yang berkaitan dengan suasana rumah/lingkungan keluarga dan kegiatan murid di luar sekolah terdiri dari 5 item. Item 22, 23, 24, tentang suasana rumah/lingkungan keluarga, serta item 18 dan 19 tentang kegiatan murid di luar sekolah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8: Hasil Analisis Persentase Kesulitan Belajar Konsep Pecahan karena Suasana Rumah/Lingkungan Keluarga

No. Item	Indikator	Alternatif Jawaban	F	%
22	Dana khusus yang disediakan orang tua dalam memperoleh buku-buku pelajaran pecahan	Ya	7	33,3
		Tidak	14	6,7
23	Perhatian orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar	Ya	3	14,3
		Tidak	18	85,7
24	Pembagian kerja di rumah	Ya	15	71,4
		sore hari	10	47,6

Hasil analisis kuesioner faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pecahan yang berkaitan dengan suasana rumah/lingkungan keluarga dan kegiatan murid di luar sekolah memperlihatkan bahwa perhatian orang tua berupa dana yang disiapkan untuk menunjang kegiatan belajar murid menunjukkan persentase yang rendah yaitu 33,3% murid (item 22). Perhatian lainnya

dari orang tua dalam mengatasi kesulitan dalam belajar pecahan yang dihadapi anaknya, 85,7% murid menyatakan tidak diperhatikan (item 23), sedangkan untuk pembagian kerja di rumah 71,4% murid menyatakan ikut membantu orang tua dan umumnya dilakukan pada sore hari yaitu 47,6% (item 24).

Tabel 9: Hasil Analisis Persentase Kesulitan Belajar Konsep Pecahan Akibat Kegiatan Murid di Luar Sekolah

No.Item	Jenis Kegiatan	F	%	Waktu Kegiatan	F	%
18	a. Kegiatan pramuka	4	19	a. Setiap sore	14	66,7
	b. Kegiatan olah raga	6	28,6	b. Setiap pagi	-	-
	c. Les/kursus	-	-	c. Dua kali seminggu	7	33,3
	d. Mengaji	11	52,4	d. Sekali sebulan	-	-
	e. Lain-lain	-	-	e. Setiap malam	-	-
19						
	Jumlah	21	100	Jumlah	21	100

Pada Tabel 9 juga memperlihatkan bahwa faktor kesulitan konsep pecahan disebabkan adanya kegiatan yang berupa olahraga (28,6%), dan 52,4% murid melakukan kegiatan lain seperti: mengaji dan lain-lain (item 18). Waktu kegiatan tersebut dilakukan setiap hari (item 19).

Berdasarkan hasil analisis dan pemaparan data di atas maka berikut ini akan disajikan nilai evaluasi materi pelajaran pecahan pada tabel berikut ini.

Tabel 10: Hasil Analisis Persentase Hasil Belajar Konsep Pecahan yang di Berikan Guru

No.Item	Nilai	F	%
16	a. Sangat rendah	13	61,9
	b. Rendah	4	19
	c. Sedang-sedang	3	14,3
	d. Tinggi	-	-
	e. Biasa-biasa saja	1	4,8
	Jumlah	21	100

Tabel 14 pada Lampiran E memberikan gambaran tentang hasil belajar pecahan murid yang tingkat penguasaannya di bawah 50% yang selama ini diperoleh jika guru memberikan evaluasi, yaitu murid yang memperoleh nilai yang rendah sebanyak

19%, dan bahkan 61,9% murid diantaranya memperoleh nilai yang sangat rendah (item 16).

PENUTUP

Kesulitan belajar konsep pecahan bagi murid kelas V SD Negeri 4 Waeapo adalah: (1) sulit dalam mengkongkretkan materi pelajaran pecahan, (2) sulit mengerti soal-soal pecahan, (3) sulit memahami penjelasan guru, dan (4) sulit dalam melakukan perhitungan.

Kesulitan belajar konsep pecahan murid kelas V SD Negeri 4 Waeapo yang tingkat penguasaannya di bawah 50% disebabkan faktor-faktor yang berkaitan dengan sikap siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar adalah: (1) pada umumnya mereka mengikuti pelajaran dengan pasif tanpa mengerti apa yang dipelajari, (2) mereka seolah-olah telah mengerti penjelasan guru, dan (3) hanya sebagian kecil yang menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar konsep pecahan murid kelas V SD Negeri 4 Waeapo yang berkaitan dengan cara belajar mandiri di rumah adalah: (1) mereka hanya belajar jika ada keinginan, (2) tidak

mengatur waktu belajar dan tidak mempunyai pemahaman khusus tentang pemanfaatan waktu belajar, (3) minat dan motivasi belajar konsep pecahan kurang karena mereka menganggap sulit, (4) konsentrasi dalam belajar yang sering terganggu.

Faktor penyebab kesulitan belajar konsep pecahan murid kelas V SD Negeri 4 Waeapo yang tingkat penguasaannya di bawah 50% yang berkaitan dengan fasilitas yang menunjang proses belajar materi konsep pecahan adalah pada umumnya tidak mempunyai ruang khusus untuk belajar.

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar konsep pecahan murid kelas V SD Negeri 4 Waeapo yang tingkat penguasaannya di bawah 50% yang berkaitan dengan suasana rumah/lingkungan keluarga ataupun aktivitas murid di luar sekolah adalah: (1) perhatian orang tua berupa pemberian dana untuk belajar materi konsep pecahan kurang memberikan hasil yang positif bagi anaknya untuk meningkatkan prestasi belajar konsep pecahan, (2) kurangnya keterlibatan langsung orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar konsep pecahan yang dialami oleh anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

Alifah, N. (2021). ANALISIS KESALAHAN MENYELESAIKAN SOAL CERITA PADA POKOK BAHASAN SISTEM PERSAMAAN LINEAR: Analysis of Error Completing Story Problems in The System of Linear Equations. *Uniqbu Journal of Exact Sciences*, 2(2), 45-54.

Amir, N. F., Magfirah, I., Malmia, W., & Taufik, T. (2020). PENGGUNAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA SEKOLAH DASAR:(The Use of Problem Based-Learning (PBL) Model in Thematic Teaching for the Elementary School's

Students). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(2), 22-34.

Amir, N. F. (2021). MENGHITUNG PERKALIAN DENGAN BENDA-BENDA TERDEKAT:(Calculating Multiplication with the Closest Objects). *Uniqbu Journal of Exact Sciences*, 2(1), 20-30.

Amir, N. F., & Zakaria, M. Y. (2019). MISTAKE ANALYSIS OF CLASS X STUDENTS IN HANDAYANI SUNGGUMINASA HIGH SCHOOL IN COMPLETING THE PROBLEMS OF EQUATION AND EQUALITY EQUATION SQUARE. *JME (Journal of Mathematics Education)*, 4(1), 33-42.

Arum, N., Amir, N. F., & Buru, U. I. (2019). IMPROVING STUDENT LEARNING RESULTS THROUGH THE APPLICATION OF THE QUANTUM TEACHING MODEL. *JME (Journal of Mathematics Education)*, 4(1), 8-13.

Anwar, Syafri. 2000. Profil Penguasaan Operasi Hitung Pecahan Siswa Kelas I SLTP Negeri 3 Sajoanging. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Makassar: FMIPA UNM Makassar.

Hudojo, Herman. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. IKIP-Malang.

Kadrawati, Sri. 1995. Analisis Penguasaan Operasi Hitung Pecahan dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Murid Kelas V SD Negeri di Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Ujungpandang: FMIPA IKIP Ujungpandang.

Malmia, W., & Amir, N. F. (2021). PENGARUH PENGUSAAN MATERI TURUNAN TERHADAP HASIL BELAJAR INTEGRAL:(The Influence Of Mastery Of Decreated Materials On Integral Learning Outcomes). *Uniqbu Journal of Exact Sciences*, 2(1), 38-43.

- Prafitriyani, S., Magfirah, I., Amir, N. F., Irmawati, A., & Umanailo, M. C. B. (2019). Influence of emotional intelligence on mathematics learning outcomes of class VII middle school 9 Buru students. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(10), 1490-1494.
- Tiro, Arif. 1985. Studi Tentang Penguasaan Konsep Pecahan Siswa-Siswa Kelas IV, V, VI, Sekolah Dasar di Kota Madya Ujung Pandang. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Malang: Program Pasca Sarjana IKIP Malang.
- Zakaria, M. Y., Malmia, W., Irmawati, A., Amir, N. F., & Umanailo, M. C. B. (2019). Effect Mathematics Learning Achievement Motivation on Junior High School Students 1 Namlea. *Int. J. Sci. Technol. Res*, 8(10).